

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam tifoid adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Penyebaran bakteri ini umumnya terjadi melalui makanan yang terkontaminasi, baik dari sumber makanan maupun air minum. Infeksi akut akibat bakteri ini ditandai dengan gejala seperti demam yang terus-menerus, sakit kepala, mual, penurunan nafsu makan, sembelit, atau diare. Diagnosis demam tifoid dapat dilakukan berdasarkan gejala klinis, pemeriksaan fisik, dan tes laboratorium. Berbagai pemeriksaan laboratorium, seperti pemeriksaan darah tepi, serologi (widal, tubex, dan ELISA), kultur darah, serta Polymerase Chain Reaction (PCR), sangat membantu dalam menegakkan diagnosis. Pada anak-anak yang menderita tifoid, terdapat beberapa kelainan yang mungkin terdeteksi melalui pemeriksaan darah tepi, seperti anemia, leukopenia, leukositosis, limfositosis, monositosis, eosinofilia, trombositopenia, dan peningkatan laju endap darah (Majidah *et al.*, 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), setiap tahun diperkirakan antara 11 hingga 21 juta orang mengalami infeksi demam tifoid, dengan angka kematian mencapai 128. 000 hingga 161. 000 jiwa. Tanpa pengobatan yang tepat, tingkat kematian akibat demam tifoid bisa mencapai 10% hingga 30%. Namun, dengan penanganan yang memadai, angka tersebut dapat menurun menjadi hanya 1% hingga 4%. Sebagian besar kasus demam tifoid terjadi di wilayah Asia Selatan, Asia Tenggara, dan sub-Sahara Afrika Di Indonesia, angka kejadian demam tifoid berkisar antara 350 hingga 810 kasus per 100. 000 penduduk, dengan prevalensi penyakit ini mencapai 1,6%. Demam tifoid menempati urutan kelima sebagai penyakit menular yang umum terjadi pada semua kelompok umur di Indonesia, dengan kontribusi sekitar 6%. Selain itu, penyakit ini juga menjadi penyebab kematian ke-15 di seluruh rentang umur, mencatatkan angka 1,6% dari total kematian. Mayoritas kasus demam tifoid ditemukan pada kelompok usia 3 hingga 19 tahun (Mu'arofah *et al.*, 2020).

Hemoglobin adalah protein yang terdapat dalam sel darah merah dan memiliki peran penting dalam mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Kadar hemoglobin dalam darah dapat meningkat atau menurun. Penurunan

kadar hemoglobin dikenal sebagai anemia, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perdarahan, asupan nutrisi yang rendah, serta kekurangan zat besi, asam folat, dan vitamin B12. Gejala anemia meliputi badan yang lemah, lesu, serta mata yang berkunang-kunang, dan pucat, terutama di area konjungtiva. Di sisi lain, peningkatan kadar hemoglobin dalam darah disebut polisitemia. Pada kondisi ini, gejala yang muncul biasanya tidak terlalu mencolok dan sering kali baru terdeteksi melalui pemeriksaan haemoglobin (Tutik, 2019).

Analisis kandungan hemoglobin dalam darah menjadi salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi prevalensi anemia. Hemoglobin merupakan molekul protein yang terdapat dalam sel darah merah (eritrosit) dan berfungsi sebagai penerima serta pengangkut senyawa besi yang berbasis porfirin, dikenal sebagai heme. Peran utama hemoglobin adalah mengangkut oksigen (O₂) dan nutrisi ke berbagai jaringan tubuh. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kadar hemoglobin mencakup kurangnya ketersediaan unsur besi, defisiensi asam folat, infeksi, serta kelainan pada komponen darah (Devi *et al.*, 2023).

Anemia defisiensi zat besi adalah kondisi di mana tubuh memproduksi sel darah merah dalam jumlah yang lebih sedikit akibat kekurangan zat besi. Zat besi merupakan nutrisi penting yang diperlukan untuk produksi hemoglobin. Selain itu, anemia akibat kekurangan zat besi juga dapat mengurangi daya tahan tubuh, sehingga seseorang menjadi lebih rentan terhadap infeksi (Kusdalina *et al.*, 2023).

Hubungan demam tifoid dengan hemoglobin menjadi cukup sulit bila tidak ada gejala atau tanda yang spesifik. Di daerah Endemis, demam lebih dari 1 minggu yang tidak diketahui penyebabnya harus dipertimbangkan sebagai demam tifoid sampai terbukti penyebabnya. Pemeriksaan penunjang yang sering digunakan untuk mendiagnosis demam tifoid terdiri dari pemeriksaan darah tepi, identifikasi kuman melalui isolasi atau biakan, uji serologis, molekuler, darah rutin yaitu haemoglobin, hematokrit, leukosit beserta trombosit (Binti Mu'arofah, Siska Kusuma Wardani, 2020).

Sari dan Putra (2022) berdasarkan penelitian dari didapatkan hasil pembagian berdasarkan responden melalui kadar hemoglobin dalam kategori normal dengan frekuensi 7 responden (70%), dan pembagian kecil dari responden

melalui kadar hemoglobin dalam kategori rendah dengan frekuensi 3 responden (30%)

Mengingat adanya masalah tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai gambaran kadar hemoglobin pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Umum Haji Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran kadar hemoglobin pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Umum Haji Medan

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kadar hemoglobin pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Umum Haji Medan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hasil kadar hemoglobin pada pasien demam tifoid di Rumah Sakit Umum Haji Medan
2. Untuk mengetahui distribusi gambaran hemoglobin berdasarkan kelompok dan usia

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kadar hemoglobin pada pasien demam tifoid
2. Menambah kepustakaan mengenai hemoglobin pada pasien demam tifoid
3. Membantu tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi mengenai kadar hemoglobin pada pasien demam tifoid
4. Memberikan pengetahuan kepada peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan anemia pada pasien demam tifoid